

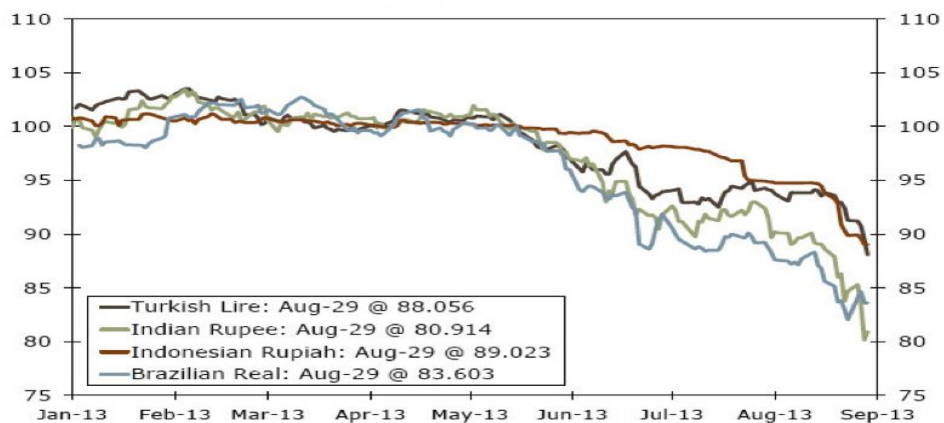
# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Uang merupakan alat yang sah sebagai pembayaran dalam melakukan transaksi jual beli dan setiap negara pasti memiliki mata uang sendiri yang nilainya tidak sama antara mata uang satu negara dengan negara lain. Untuk itulah adanya kurs tukar atau nilai tukar yang disepakati antar dua negara yang tukar-menukar mata uang masing-masing negara tersebut. Saat ini, Indonesia sedang diguncang oleh terus melemahnya kurs rupiah Indonesia terhadap dolar Amerika Serikat. Kurs tukar rupiah yang terus melemah terhadap dolar sangat berdampak terhadap perekonomian Indonesia, baik itu berdampak positif maupun berdampak negatif.

Sejak Juni 2013, nilai tukar Rupiah cenderung melemah. Hal yang sama juga dialami oleh mata uang beberapa negara *emerging markets* (negara berkembang yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi dengan cepat) lainnya. Selama Juni-Agustus 2013, nilai tukar Lira Turki jatuh sebesar 10 persen; nilai tukar Rupee India jatuh sebesar 20 persen; dan nilai tukar Rupiah serta Real Brazil jatuh sekitar 15 persen. *Trend* melemahnya nilai tukar mata uang beberapa negara *emerging markets* selama Juni-Agustus 2013 bisa dilihat dalam grafik di bawah ini:



Sumber : Indoprogress 2013

**Gambar 1.1 Grafik Melemahnya Nilai Tukar Rupiah**

Namun demikian, pemerintah tetap berkeyakinan bahwa perekonomian akan segera bergerak ke arah perbaikan dalam beberapa waktu ke depan. Yang diperlukan saat ini adalah keyakinan dan keteguhan akan kinerja pemerintah.

Keseluruhan regulasi tersebut diharapkan mampu menerjemahkan rencana pemerintah terkait strategi "Tetap Mengonsumsi dimasa Krisis" (*keep buying strategy*) sebagai antisipasi atas krisis ekonomi yang sedang melanda. Secara teori, *keep buying strategy* berlawanan dengan fakta yang ada, karena dalam periode krisis, biasanya masyarakat dan seluruh pihak justru akan mengurangi konsumsinya. Berkurangnya *demand* masyarakat ini pada gilirannya menyebabkan industri menjadi mandek, pengangguran bertambah, inflasi makin tak terkendali dan akhirnya negara akan terjerumus dalam krisis yang berkelanjutan.

Dalam kondisi demikian, dibutuhkan solusi menciptakan *demand* baru oleh pemerintah, atau berusaha menstabilkan inflasi sehingga daya beli masyarakat tetap terjaga. Pemikiran inilah yang kemudian dijadikan dasar pemerintah dalam mengimplementasikan *keep buying strategy*.

Jika negara sedang dilanda krisis, maka secara otomatis akan berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan yang ada di negara tersebut. Kemerosotan atau perkembangan sebuah perusahaan dapat dilihat langsung dari kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan buruk, maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Informasi mengenai kinerja perusahaan dalam hal mengenai kelangsungan hidup suatu entitas bisnis merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan mampu atau tidak bertahan hidup dalam waktu yang tidak terbatas. Hal itu berarti kelangsungan hidup perusahaan merupakan pertimbangan bagi investor untuk memutuskan apakah akan menanamkan modal ke entitas bisnis bersangkutan atau tidak.

Salah satu tujuan pelaporan keuangan untuk organisasi pencari laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditur dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit dan lainnya.

Laporan keuangan merupakan sebuah sarana fundamental yang digunakan sebagai alat komunikasi kinerja keuangan perusahaan terhadap pihak eksternal, terutama investor. Penilaian investor akan menentukan langsung pengambilan kebijakan investasi.

Auditor sebagai pihak independen yang menilai kewajaran laporan keuangan sebuah perusahaan memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Informasi yang diperoleh, diolah lalu diterbitkan oleh auditor dalam bentuk opini audit akan menjadi pusat informasi, baik bagi pihak manajemen perusahaan maupun pihak investor.

Jenis-jenis opini auditor antara lain wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit baku, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak memberikan pendapat. Auditor dalam memberikan opini audit bukanlah hal yang mudah. Kesulitan auditor dalam memberikan opini audit disebabkan karena opini audit yang dikeluarkan auditor akan secara langsung mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan membuat auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern* mengingat hal tersebut justru dapat mempercepat proses kebangkrutan.

Pemberian status *going concern* ini bukanlah suatu tugas yang mudah. Apabila kenyataan tersebut tidak diungkapkan, auditor dipandang gagal karena tidak memberikan peringatan dini sehubungan dengan masalah keberlangsungan usaha perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi auditor untuk dapat secara tepat mendeteksi salah saji material laporan keuangan klien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* dapat berupa faktor keuangan maupun nonkeuangan. Faktor-faktor tersebut diantaranya ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *client*

*tenure*, *debt default*, reputasi auditor, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan faktor lainnya. Pada penelitian ini, Penulis hanya memfokuskan pada faktor *client tenure* dan *debt default*.

Penyebab *default*nya suatu hutang disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo. Hal ini dikarenakan lemahnya manajemen modal kerja perusahaan dan tidak tercapainya target penjualan yang diharapkan sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi kondisi keuangan perusahaan dimana sebagian dari kas akan dianggarkan sebagai dana pelunasan hutang.

Pada umumnya informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau *default*.

*Client tenure* merupakan suatu periode pada saat sebuah Kantor Akuntan Publik mengaudit perusahaan yang sama. Auditor memiliki keraguan ketika akan memberikan kualifikasi opini kelangsungan usaha dapat disebabkan oleh adanya kecemasan akan kehilangan *fee audit*, maka dari itu lamanya hubungan dengan perusahaan yang sama akan mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

*Client tenure* juga merupakan suatu fenomena yang sering diperdebatkan akibatnya pada kualitas audit di Indonesia. Hal ini terlihat dari peraturan yang terus berkembang mengenai ketentuan lamanya masa perikatan audit

Seperti kasus skandal Enron yang terungkap pada tahun 2000 secara nyata mencerminkan adanya pengaruh negatif atas *client tenure* terhadap kualitas audit. Skandal Enron yang merupakan suatu *fraudulence* ini melibatkan KAP Internasional Arthur Anderson. KAP Arthur Anderson telah melakukan perikatan audit yang sangat lama dengan Enron, yaitu selama 20 tahun. Skandal Enron menunjukkan bahwa *fraudulence* terjadi dikarenakan adanya *familiarity threat* yang disebabkan oleh *client tenure* yang sangat lama. Hal tersebut kemudian

menyebabkan pengikisan nilai independensi auditor KAP Arthur Anderson, sehingga mengurangi kualitas audit.

Di Indonesia, peraturan mengenai *audit tenure* dimuat dalam UU Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik yang kemudian dijelaskan secara rinci dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam peraturan ini, salah satunya dimuat mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik maksimal untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Peraturan mengenai *client tenure* kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Akuntan Publik yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut atau 3 (tiga) tahun perikatan berkelanjutan, sedangkan pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik bergantung pada hasil evaluasi Komite Audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup panjang.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *client tenure* memiliki pengaruh terhadap independensi dan kualitas audit yang diberikan oleh auditor. Hal tersebut tentunya tidak luput dari peran auditor yang bersangkutan dalam menyikapi kondisi tersebut serta kesadaran diri auditor mengenai profesinya sebagai seorang profesional. Namun, sikap dan kesadaran diri auditor tidak cukup untuk menjamin kualitas dan independensi auditor yang dipengaruhi oleh audit tenure. Sebagai kontrol, di Indonesia, pemerintah menaruh perhatian besar terkait kualitas audit yang diberikan oleh suatu Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik, dengan diterbitkannya peraturan-peraturan mengenai *client tenure*.

Penelitian mengenai pengaruh *client tenure* dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* sebelumnya pernah dilakukan oleh Imani, Nazar dan Budiono (2017) dengan judul Pengaruh *Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern* bahwa hasil analisis yang telah dilakukan, secara simultan variabel *debt default, audit lag*, kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian juga dilakukan oleh Saputra dan Kustina (2018 dengan judul Analisis Pengaruh *Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dengan kesimpulan bahwa *financial distress, audit tenure* dan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan *debt default* dan *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH CLIENT TENURE DAN DEBT DEFAULT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Banyaknya persoalan dalam lingkup *client tenure* dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* maka yang menyangkut ketiga variabel tersebut dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Merosotnya perekonomian global yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.
2. Kesulitan auditor dalam memprediksi kelangsungan perusahaan.

3. Ada beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan. Faktor tersebut diantaranya *client tenure*, *debt default*, reputasi auditor, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial.
4. Lamanya hubungan dengan perusahaan yang sama akan mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
5. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau *default* dan pengaruhnya terhadap opini audit *going concern*.
6. Daya beli para konsumen produk industri barang konsumsi yang melemah menjadi tantangan yang harus dihadapi perusahaan dalam melangsungkan hidup entitas bisnisnya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka Penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini membahas pengaruh *client tenure* dan *debt default* terhadap opini audit *going concern*
2. Penelitian ini menggunakan variabel opini audit *going concern* sebagai variabel dependen dan variabel *client tenure* dan *debt default* sebagai variabel independen.
3. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di depan, maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Apakah *client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *client tenure* dan *debt default* berpengaruh pada *going concern*?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *client tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui *client tenure* dan *debt default* terhadap *going concern*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Aspek Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis  
Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama tentang faktor-faktor (terutama *client tenure* dan *debt default*) yang mempengaruhi opini audit *going concern*.



2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi dalam menambah literatur terutama bagi Peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *client tenure* dan *debt default* terhadap opini audit *going concern*.

3. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sambungan pemikiran, pengetahuan dan informasi yang berguna dalam menyusun laporan keuangan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi para investor yang ingin berinvestasi, terutama pada perusahaan industri barang konsumsi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

2. Bagi Auditor

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi dalam memberikan penilaian keputusan audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan maupun peraturan pemerintah, khususnya yang terkait dengan Akuntan Publik.